

**“PERAN AGAMA DAN KEPERCAYAAN DALAM
PEMBENTUKAN ETIKA SOSIAL: KAJIAN LINTAS AGAMA
DUNIA” FOKUS: NILAI-NILAI MORAL DAN ETIKA SOSIAL
YANG BERSUMBER DARI AJARAN AGAMA**

Anwar Ibrohim¹, Eko Yulianto², Deni Miharja³

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email : ibrohimanwar23@gmail.com¹, julian.indramayu@gmail.com²,
denimiharja@uinsgd.ac.id³

ABSTRAK: Agama dan sistem kepercayaan memiliki peran fundamental dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika sosial yang menjadi landasan kehidupan manusia. Di tengah modernisasi dan globalisasi yang memunculkan krisis moral dan intoleransi, pemahaman lintas agama mengenai nilai-nilai moral universal menjadi semakin penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ajaran agama-agama besar dunia seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, dan kepercayaan lokal, mengajarkan nilai moral serta berperan dalam membentuk etika sosial yang inklusif dan berkeadilan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, studi pustaka, dan observasi, serta analisis secara deskriptif-analitis dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh tradisi keagamaan memiliki ajaran moral universal seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan keadilan yang berfungsi membentuk perilaku sosial bermartabat. Ajaran Islam menekankan akhlaq al-karimah, Kristen berfokus pada kasih agape, Hindu dan Buddha menonjolkan Dharma, Karma, dan Ahimsa, sedangkan Konghucu menegaskan Ren dan Li sebagai dasar keharmonisan sosial. Temuan baru memperlihatkan adanya konvergensi nilai moral lintas agama, di mana ajaran-ajaran klasik difafsirkan ulang untuk menghadapi isu global seperti perdamaian, kesetaraan, dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, agama berperan bukan hanya sebagai sumber spiritualitas, tetapi juga sebagai kekuatan moral global dalam membangun kesadaran kemanusiaan universal.

Kata Kunci: Etika Sosial, Lintas Agama, Nilai Moral.

ABSTRACT: Religion and belief systems play a fundamental role in shaping moral values and social ethics that form the foundation of human life. Amid modernization and globalization, which have given rise to moral crises and intolerance, interreligious understanding of universal moral values has become increasingly important. This study aims to analyze how the major world religions-Islam, Christianity, Hinduism, Buddhism, Confucianism, and local belief systems-teach moral values and contribute to the formation of inclusive and just social ethics. The research employs a descriptive qualitative method, with data collected through in-depth interviews, literature studies, and observations, and analyzed using a descriptive-analytical approach with

triangulation techniques to ensure data validity. The findings reveal that all religious traditions share universal moral teachings such as honesty, compassion, responsibility, and justice, which serve to shape dignified social behavior. Islamic teachings emphasize akhlaq al-karimah, Christianity focuses on agape love, Hinduism and Buddhism highlight Dharma, Karma, and Ahimsa, while Confucianism underscores Ren and Li as the foundation of social harmony. The new findings show a convergence of moral values across religions, where classical teachings are reinterpreted to address global issues such as peace, equality, and environmental preservation. Thus, religion functions not only as a source of spirituality but also as a global moral force in fostering universal human consciousness.

Keywords: *Social Ethics, Interfaith, Moral Values.*

PENDAHULUAN

Agama dan sistem kepercayaan sejak lama menjadi sumber utama nilai-nilai moral dan etika sosial dalam kehidupan manusia.¹ Hampir semua agama besar di dunia seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konfusianisme memiliki ajaran moral yang menekankan pentingnya keadilan, kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks masyarakat modern yang diwarnai oleh globalisasi dan pluralisme budaya, peran agama tidak hanya terbatas pada urusan spiritual, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap kebaikan, norma, serta perilaku sosial yang ideal.

Namun demikian, pergeseran nilai akibat modernisasi sering kali menimbulkan dilema etis dan krisis moral di berbagai lapisan masyarakat, yang menuntut kajian mendalam tentang bagaimana agama dan kepercayaan masih berfungsi sebagai dasar etika sosial. Selain itu, di tengah meningkatnya konflik berbasis agama dan identitas, muncul pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana nilai-nilai moral universal yang diajarkan agama-agama mampu membangun harmoni sosial lintas keyakinan. Banyak masyarakat kini menghadapi situasi di mana ajaran agama diinterpretasikan secara sempit dan bahkan digunakan untuk membenarkan tindakan intoleran.² Hal ini memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak untuk memahami kembali dimensi sosial dari ajaran moral

¹ Arif, S., & Ahmad, U. (2022). *Existence of God and Morality: Scholastic Endeavors by Christian and Muslim*. Journal of Religious and Social Studies, 2(02), 47–66. <https://doi.org/10.53583/jrss.v02i02.04.2022>

² M. Iwan Fitriani & N. Naamy, "Religious Education in Indonesia: Between Tolerance and Ideological Contestation", *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 18(2) (2024): ..., DOI 10.20414/elhikmah.v18i2.12723.

agama sebagai sarana pembentukan etika sosial yang inklusif, adil, dan berkeadaban global.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti hubungan antara agama dan etika sosial. Smith (2015) meneliti etika sosial dalam ajaran Kristen dan menemukan bahwa prinsip kasih menjadi fondasi moral kehidupan bermasyarakat. Al-Attas (2017) mengkaji konsep akhlak dalam Islam sebagai sistem moral yang menekankan keseimbangan antara individu dan masyarakat. Sharma (2018) mengeksplorasi nilai dharma dalam tradisi Hindu sebagai dasar perilaku sosial yang harmonis. Sementara itu, Wang (2019) membahas pengaruh ajaran Konfusianisme terhadap moralitas publik di Asia Timur yang menekankan pentingnya harmoni sosial dan penghormatan terhadap hierarki. Terakhir, penelitian oleh Kim (2021) tentang Buddhisme menunjukkan bagaimana nilai welas asih dan tanpa kekerasan dapat membentuk etika sosial lintas agama.

Meskipun banyak penelitian telah mengulas nilai-nilai moral dalam masing-masing agama, sebagian besar studi tersebut masih bersifat sektoral dan tidak menempatkan berbagai agama dalam satu kerangka komparatif lintas budaya. Kajian lintas agama yang menghubungkan nilai-nilai moral universal dari berbagai tradisi keagamaan dengan pembentukan etika sosial global masih sangat terbatas.³ Padahal, pendekatan lintas agama penting untuk menemukan titik temu moralitas bersama yang dapat memperkuat harmoni dan kohesi sosial di tengah keragaman keyakinan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan etika sosial berbasis nilai-nilai keagamaan universal. Secara teoritis, hasil kajian ini akan memperluas pemahaman tentang bagaimana agama dapat berperan sebagai sumber moralitas bersama dalam masyarakat multikultural. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidikan moral lintas agama, kebijakan sosial, serta upaya rekonsiliasi antarumat beragama di tingkat lokal maupun global. Dengan demikian, studi ini berpotensi memperkuat nilai kemanusiaan universal yang berakar dari ajaran moral berbagai tradisi keagamaan dunia.⁴

³ Habibatun Nisa, Rahmad Hidayat, & Budi Samiun, "Relevance of Ethical Norms and Religious Values to Realize a Harmonious and Dynamic Social Life," *Pancasila International Journal of Applied Social Science* 1, no. 1 (2023): 61–67, DOI: [10.59653/pancasila.v1i01.84](https://doi.org/10.59653/pancasila.v1i01.84).

⁴ hmad Diaz Syahrezyah Makmur, Haris Kulle, Ratnah Umar & Afifah Idhelma Makmur, "Exploring the Interconnection Between Ethics and Religion: Its Contribution to Social Harmony", *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 4, no. 2 (September 2025): 292–301, DOI: [10.54298/ijith.v4i2.526](https://doi.org/10.54298/ijith.v4i2.526).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode yang berupaya memahami serta menggambarkan secara mendalam makna, nilai, dan peran agama maupun kepercayaan dalam pembentukan etika sosial masyarakat lintas agama di dunia. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menggali dimensi filosofis, moral, dan sosial dari ajaran-ajaran agama melalui interpretasi teks keagamaan dan praktik sosial umat beragama. Sumber data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen keagamaan dengan informan seperti tokoh agama, akademisi studi agama, serta praktisi sosial lintas iman (Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, dan kepercayaan lokal). Sementara itu, data sekunder bersumber dari literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, kitab suci, tafsir, dan dokumen lembaga keagamaan yang membahas nilai moral serta etika sosial dalam berbagai agama dunia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara mendalam, dan observasi. Studi pustaka digunakan untuk menelusuri teks keagamaan dan literatur akademik terkait etika sosial dalam perspektif agama-agama dunia. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pemahaman langsung tentang penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat lintas iman, sedangkan observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan sosial-keagamaan dan forum lintas agama. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif deskriptif-analitis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi guna menemukan pola, makna, dan relevansi peran agama terhadap pembentukan etika sosial. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta studi pustaka agar diperoleh hasil yang kredibel dan objektif.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN**A. Ajaran agama dan kepercayaan di berbagai tradisi keagamaan dunia mengajarkan nilai-nilai moral dan etika sosial kepada pemeluknya**

⁵ Fadhilah Sukmawati Tanjung, Buchori, & Muhamad Parhan, “*Filosofi Etika Ibn Miskawaih dan Implementasinya terhadap Pendidikan Agama Islam*”, *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* **14**, no. 1 (2025): 82–91, DOI: 10.19109/ intelektualita. V 14i1.26824.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap agama dan kepercayaan di dunia memiliki sistem ajaran moral dan etika sosial yang menjadi landasan kehidupan umatnya. Ajaran-ajaran tersebut tidak hanya bersumber dari kitab suci, tetapi juga dari tradisi, tafsir, dan praktik sosial yang hidup di tengah masyarakat. Dalam konteks lintas agama, nilai moral seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia menjadi prinsip universal yang diajarkan oleh hampir semua tradisi keagamaan. Hal ini menegaskan bahwa nilai moral dan etika sosial bukan sekadar aspek teologis, tetapi juga menjadi sarana membangun tatanan sosial yang harmonis dan berkeadilan.⁶

Dalam ajaran Islam, nilai moral dan etika sosial bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya akhlak mulia. Konsep akhlaq al-karimah mengajarkan umat untuk menegakkan kejujuran, amanah, kasih sayang, dan keadilan dalam kehidupan sosial. Prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) dan *'adl* (keadilan) menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang seimbang antara individu dan masyarakat. Temuan baru dari wawancara dengan tokoh lintas iman menunjukkan bahwa nilai etika sosial Islam kini semakin ditafsirkan secara kontekstual, misalnya dalam upaya membangun solidaritas antaragama di tengah tantangan global seperti kemiskinan dan krisis kemanusiaan.⁷

Dalam Kekristenan, nilai moral dan etika sosial berpusat pada ajaran kasih, sebagaimana ditegaskan dalam perintah “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Kasih (*agape*) menjadi prinsip dasar yang menuntun umat Kristen untuk menghargai kehidupan, menegakkan keadilan sosial, dan menolong sesama tanpa membedakan latar belakang. Hasil penelitian menemukan bahwa dalam konteks masyarakat plural, gereja dan komunitas Kristen modern semakin aktif mengembangkan program pelayanan sosial lintas iman, yang memperluas makna kasih dari sekadar relasi internal gereja menjadi semangat kemanusiaan universal.⁸

⁶ Naffati Gharbi Monia, “The Role of Religions in Education of Ethics of Diversity”, *Unisia* 41, no. 1 (2023): 77–102, DOI: 10.20885/unisia.vol41.iss1.art4.

⁷ Jannatul Firdausiyah & Ainur Rofiq Sofa, “*Relevansi Al-Qur'an dan Hadits dalam Pembentukan Nilai Sosial, Etika Politik, dan Pengambilan Keputusan di Era Kontemporer*”, *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 102–131, DOI: 10.61132/jbpai.v3i1.872.

⁸ Wita Marheni, Patricia Wira Lestari & Samuel Linggi Topayung, “Pendidikan Agama Kristen: Menyemai Kasih dan Kerukunan dalam Komunitas yang Multikultural”, *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (2025): 17–23, DOI: 10.61132/jbpakk.v3i1.988.

Dalam Hindu dan Buddha, nilai moral bersumber dari konsep Dharma dan Karma, yang mengajarkan keseimbangan antara tindakan moral dan akibatnya dalam kehidupan sosial. Prinsip Ahimsa (tidak menyakiti makhluk hidup) dan Metta (cinta kasih universal) menjadi landasan etika sosial yang menumbuhkan sikap toleran dan welas asih terhadap sesama. Hasil penelitian lapangan di komunitas Hindu-Buddha menunjukkan bahwa praktik meditasi dan ritual keagamaan tidak hanya berorientasi spiritual, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kesadaran sosial untuk hidup selaras dengan lingkungan dan masyarakat. Ini menjadi dimensi baru bahwa spiritualitas dalam agama-agama Timur berfungsi ganda: sebagai jalan pembebasan batin dan sebagai pendidikan sosial moral.⁹

Sementara dalam Konghucu, nilai moral dan etika sosial berakar pada ajaran Ren (kemanusiaan), Li (tata krama), dan Yi (kebenaran). Prinsip ini menekankan pentingnya keharmonisan sosial, penghormatan terhadap orang tua, serta tanggung jawab moral individu terhadap masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Konfusianisme kini semakin diaplikasikan dalam konteks modern, seperti etika bisnis, kepemimpinan moral, dan tanggung jawab sosial. Kepercayaan lokal di berbagai daerah Indonesia juga memperlihatkan nilai moral serupa, yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan roh leluhur sebagai bagian dari etika sosial komunal.¹⁰

B. Peran agama dan kepercayaan dalam membentuk sikap, perilaku, serta hubungan sosial yang berlandaskan nilai moral dan etika

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama dan kepercayaan memiliki peran sentral dalam membentuk pola sikap dan perilaku individu yang bermoral serta beretika di lingkungan sosialnya. Ajaran agama berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengarahkan pemeluknya untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan universal seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab. Dalam konteks masyarakat modern yang plural, agama tidak hanya menjadi sumber spiritualitas, tetapi juga menjadi instrumen sosial yang menata hubungan antarmanusia agar terhindar dari konflik dan perpecahan. Hal baru yang muncul dari penelitian ini adalah bahwa agama

⁹ Harikumar Pallathadka & Parag Deb Roy, "Commandments in Hinduism and Sanatana Dharma: A Comprehensive Scholarly Review of Ethical Imperatives and Their Contemporary Relevance", *Integrated Journal for Research in Arts and Humanities* 5, no. 3 (2025): 380–393, DOI: 10.55544/ijrah.5.3.46

¹⁰ Komang Heri Yanti, "Humanisme Dalam Ajaran Konfusianisme", *Widya Katambung* 12, no. 1 (2024): ..., DOI: 10.33363/wk.v12i1.694.

kini semakin berperan sebagai mekanisme rekonsiliasi sosial di tengah keragaman, bukan sekadar sumber identitas keagamaan.¹¹

Dalam konteks Islam, penelitian menemukan bahwa nilai *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan) dan *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) menjadi dasar pembentukan perilaku sosial yang inklusif. Prinsip ini mendorong umat untuk tidak hanya menjaga hubungan baik dengan sesama Muslim, tetapi juga dengan penganut agama lain. Praktik sosial seperti kegiatan *sedekah lintas iman*, dialog keagamaan, dan kerja sama kemanusiaan menunjukkan bahwa nilai moral Islam sedang bergerak dari ranah ritual menuju aksi sosial yang berorientasi pada kesejahteraan bersama. Transformasi ini memperlihatkan dimensi baru dalam pemahaman etika Islam, yaitu spiritualitas yang berfungsi sosial.¹²

Dalam Kekristenan, nilai kasih dan pengampunan menjadi inti dari pembentukan sikap dan perilaku sosial umat. Ajaran Yesus Kristus tentang “mengasihi musuh” kini dimaknai secara lebih luas sebagai dorongan untuk membangun empati sosial dan solidaritas lintas batas agama maupun budaya. Gereja modern di berbagai belahan dunia kini tidak hanya berfokus pada pembinaan rohani, tetapi juga pada pengembangan masyarakat melalui pendidikan, kesehatan, dan bantuan kemanusiaan. Penelitian menemukan bahwa semangat *diakonia* (pelayanan sosial) semakin berkembang menjadi model etika sosial Kristen yang relevan dengan isu-isu global seperti kemiskinan, perdamaian, dan keadilan sosial.¹³

Dalam ajaran Hindu dan Buddha, pembentukan sikap dan perilaku sosial berlandaskan pada kesadaran batin tentang keseimbangan dan tanggung jawab moral terhadap semua makhluk. Prinsip *Karma* dan *Ahimsa* mendorong individu untuk bertindak dengan hati-hati, tidak menyakiti, dan menjaga keharmonisan sosial¹⁴. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Hindu-Buddha di berbagai negara kini

¹¹ Rina Tiur Lona, Elfi Syahri Ramadhona & Rosina Harahap, “Transformasi Peran Agama dalam Membangun Etika Sosial dan Politik di Tengah Disrupsi Digital”, *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 3, no. 3 (2025): 1053–1058, DOI: 10.60126/maras.v3i3.1161.

¹² Rahmadi Agus Setiawan, “Developing Rahmatan lil 'Alamin-Based Islamic Religious Education in Indonesian Higher Education”, *Unisia* 43, no. 1 (2023): ..., DOI: 10.20885/unisia.vol43.iss1.art1.

¹³ Sopiani, Dini, Rorin April Nadiya, Retno Natanae & Eva Inriani, “*Forgiveness as Solidarity in Christian Education Based on Johann Baptist Metz*”, *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum* 2, no. 5 (2023): 480–488, DOI: 10.55681/seikat.v2i5.948.

¹⁴ W. Widiyanto, Euis Dewi Yuliana & Burmansah, “*Integrating Buddhist Ethics and Social Harmony: A Religious Moderation Framework Inspired by the Noble Eightfold Path*”, *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 2, no. 3 (2025): 3864–3878, DOI: 10.62567/micjo.v2i3.1206.

menggunakan nilai-nilai ini sebagai landasan untuk membangun budaya sosial yang berkelanjutan dan beretika lingkungan. Misalnya, kegiatan meditasi kolektif dan upacara keagamaan diadaptasi menjadi sarana pembentukan kesadaran sosial tentang perdamaian dan pelestarian alam.

Dalam ajaran Konghucu dan kepercayaan lokal, agama berperan penting dalam membentuk perilaku sosial yang menghargai tatanan, sopan santun, dan harmoni dalam kehidupan bersama. Konsep *Li* (tata krama) dan *Ren* (kemanusiaan) mengajarkan pentingnya menjaga hubungan sosial berdasarkan hormat, kejujuran, dan tanggung jawab moral.¹⁵ Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai tersebut kini dimaknai secara kontekstual untuk menjawab tantangan sosial modern, seperti krisis kepemimpinan moral dan menurunnya etika publik. Dalam masyarakat yang dipengaruhi globalisasi, etika Konfusianisme dan nilai adat lokal kembali digunakan sebagai model pendidikan moral yang menekankan pentingnya karakter dan integritas sosial.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa interaksi antaragama semakin memperkuat pembentukan sikap dan perilaku sosial yang berlandaskan etika universal. Forum lintas iman, kegiatan sosial bersama, dan program kemanusiaan antaragama menjadi ruang baru bagi penerapan nilai moral keagamaan dalam tindakan nyata. Di sini, agama berperan bukan hanya sebagai sumber norma, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang menggerakkan empati, solidaritas, dan keadilan.¹⁶ Fenomena baru ini menunjukkan bahwa semakin tinggi interaksi lintas iman, semakin kuat pula kesadaran moral kolektif untuk membangun masyarakat yang damai dan beradab.

C. Persamaan dan perbedaan nilai-nilai moral serta etika sosial yang bersumber dari berbagai ajaran agama dan kepercayaan di dunia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap agama dan kepercayaan di dunia memiliki sistem nilai moral dan etika sosial yang berfungsi membentuk perilaku manusia agar hidup secara bermartabat dan harmonis. Walaupun memiliki dasar teologis dan simbolisme yang berbeda, seluruh tradisi keagamaan mengajarkan prinsip-prinsip

¹⁵ Fachroer Rozie, "Negeri Sejahtera ala Konfusianisme melalui Self Cultivation", Kalam: Jurnal Tafsir & Filsafat Islam 6, no. 1 (2023): ..., DOI: 10.24042/klm.v6i1.400.

¹⁶ Rajikin Manik, "Agama dan Solidaritas Sosial: Studi atas Peran Komunitas Keagamaan dalam Penanganan Krisis Pascapandemi", Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific 1, no. 1 (2025): ..., DOI: 10.70742/khazanah. V 1i1.261.

universal seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, keadilan, dan penghormatan terhadap kehidupan¹⁷. Temuan baru dari penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai moral antaragama kini mengalami proses “rekontekstualisasi”, di mana ajaran etika klasik dari berbagai kitab suci ditafsirkan ulang agar relevan dengan isu-isu sosial modern seperti keadilan sosial, kesetaraan gender, dan pelestarian lingkungan.

Dalam ajaran Islam, moralitas dibangun atas dasar akhlaq al-karimah yang menekankan keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan (*hablun minallah*) dan hubungan sosial (*hablun minannas*). Prinsip keadilan (*‘adl*) dan kasih sayang (*rahmah*) menjadi poros utama etika sosial Islam. Sementara dalam Kekristenan, nilai moral berpusat pada ajaran kasih (*agape*) dan pengampunan sebagai wujud relasi manusia dengan Tuhan dan sesamanya. Penelitian menemukan bahwa kedua agama samawi ini memiliki kesamaan dalam menempatkan kasih dan keadilan sebagai inti moralitas sosial, namun berbeda dalam penekanan: Islam menekankan keadilan sosial yang kolektif, sedangkan Kekristenan lebih menyoroti kasih personal dan pelayanan tanpa batas kepada sesama.¹⁸

Dalam ajaran Hindu dan Buddha, nilai moral bersumber dari kesadaran batin tentang keseimbangan dan keterhubungan antara semua makhluk. Prinsip Dharma, Karma, Ahimsa (tidak menyakiti), dan Metta (cinta kasih universal) mendorong umat untuk berperilaku etis, menjaga keharmonisan sosial, dan menghargai kehidupan dalam segala bentuknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di era modern, nilai-nilai ini diterapkan secara sosial melalui praktik meditasi kolektif, pendidikan etika, dan gerakan sosial-ekologis. Fenomena baru ini memperlihatkan bahwa spiritualitas dalam agama Timur berkembang menjadi etika tindakan yang bersifat sosial dan global.¹⁹

Dalam ajaran Konghucu, moralitas berakar pada keteraturan sosial melalui konsep Ren (kemanusiaan), Li (tata krama), dan Yi (kebenaran). Etika sosial dalam Konfusianisme menekankan pentingnya keharmonisan, rasa hormat terhadap orang tua,

¹⁷ Lilis Madyawati, Marhumah & Ahmad Rafiq, “Urgensi Nilai Agama pada Moral Anak di Era Society 5.0”, *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 18, no. 2 (2021): ..., DOI: 10.25299/al-hikmah: jaip.2021. vo 118(2).6781.

¹⁸ Nabilah Marwa & Nisa Mustika, “The Role of Islamic Ethics in Shaping Resilient Social and Economic Systems”, *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 2, no. 4 (2024): ..., DOI: 10.61194/ijis. V 2i4.705.

¹⁹ I Komang Semaranatha, “Penerapan Ajaran Karma dalam Pemikiran Etis Umat Hindu di Era Globalisasi”, *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2023): 350–354, DOI: 10.62017/merdeka. V 1i1.2416.

serta tanggung jawab moral terhadap masyarakat.²⁰ Penelitian menemukan bahwa nilai-nilai ini kini mengalami reinterpretasi dalam konteks modern, khususnya dalam bidang pendidikan karakter dan etika kepemimpinan. Sementara itu, kepercayaan lokal di berbagai wilayah dunia, termasuk tradisi Nusantara, menegaskan nilai keseimbangan antara manusia, alam, dan roh leluhur. Nilai gotong royong, keselarasan, dan solidaritas menjadi bentuk etika sosial yang memperkuat kohesi komunitas dan keberlanjutan lingkungan.

Persamaan antara berbagai agama dan kepercayaan terletak pada pandangan bahwa perilaku etis merupakan cerminan dari hubungan spiritual yang benar. Semua agama mendorong pemeluknya untuk berbuat baik, menolong sesama, dan hidup dalam damai. Namun, perbedaan muncul dalam sumber dan pendekatan moralitasnya: agama-agama samawi menekankan ketaatan terhadap wahyu ilahi sebagai dasar etika, sedangkan agama-agama Timur dan kepercayaan lokal berlandaskan pada keseimbangan kosmis dan kesadaran batin. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun berbeda secara teologis, orientasi moral semua agama tetap mengarah pada pembentukan masyarakat yang berkeadilan dan berperikemanusiaan.²¹

Hal baru yang muncul dari penelitian ini adalah adanya kecenderungan konvergensi nilai moral lintas agama, di mana ajaran-ajaran moral klasik mulai dipertemukan dalam ruang dialog lintas iman dan gerakan sosial global. Interaksi antaragama dalam isu-isu kemanusiaan seperti perdamaian, lingkungan hidup, dan kesetaraan sosial menunjukkan bahwa agama bukan lagi berdiri sebagai sistem tertutup, melainkan sebagai sumber nilai yang dapat berkolaborasi dalam membentuk etika sosial bersama. Fenomena ini memperlihatkan lahirnya paradigma baru tentang moralitas global di mana nilai-nilai etika yang bersumber dari berbagai ajaran agama dan kepercayaan dunia menjadi dasar pembentukan kesadaran kemanusiaan universal²².

²⁰ Paul D'Ambrosio, "Responsibility over Rules: A Confucian-Inspired Approach to Post-Comparative Ethics", *Religions* 15, no. 6 (2024): 699, DOI: 10.3390/rel15060699.

²¹ Melly Andini, "Akidah dan Etika: Relasi antara Keyakinan dengan Nilai Moral", *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 17, no. 2 (2022): ..., DOI: 10.33367/alhikmah. V 17i2.19376.

²² M. Islahuddin, "Moderasi Keberagamaan Muhammadiyah dalam Menjawab Etika Global, Etika Sosial, dan Persaudaraan Umat Manusia", *Jurnal Moderasi* 4, no. 1 (2024): ..., DOI: 10.14421/jm.2024.41.04

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa seluruh agama dan kepercayaan di dunia memiliki ajaran moral dan etika sosial yang berperan penting dalam membentuk perilaku individu serta tatanan masyarakat yang berkeadilan dan harmonis. Nilai-nilai universal seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan keadilan menjadi titik temu lintas agama yang memperkuat kehidupan sosial umat manusia. Ajaran Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, dan kepercayaan lokal sama-sama menekankan pentingnya hubungan spiritual yang benar sebagai dasar moralitas sosial, meskipun berbeda dalam konteks teologis dan pendekatannya. Temuan baru menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan kini mengalami rekontekstualisasi dan bertransformasi menjadi etika sosial yang inklusif, responsif terhadap isu-isu global seperti keadilan sosial, perdamaian, dan lingkungan hidup. Agama dan kepercayaan bukan hanya sumber ajaran spiritual, tetapi juga kekuatan moral kolektif dalam membangun kesadaran kemanusiaan universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S., & Ahmad, U. (2022). Existence of God and morality: Scholastic endeavors by Christian and Muslim. *Journal of Religious and Social Studies*, 2(2), 47–66. <https://doi.org/10.53583/jrss.v02i02.04.2022>
- Fitriani, M. I., & Naamy, N. (2024). Religious education in Indonesia: Between tolerance and ideological contestation. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 18(2). <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v18i2.12723>
- Nisa, H., Hidayat, R., & Samiun, B. (2023). Relevance of ethical norms and religious values to realize a harmonious and dynamic social life. *Pancasila International Journal of Applied Social Science*, 1(1), 61–67. <https://doi.org/10.59653/pancasila.v1i01.84>.